



Doa Syafaat Yesus dalam Yohanes 17: Fondasi Teologi Persatuan Gereja

Elvin Paende^{1*}, Sherly Mudak²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik¹, Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor²

*email: elvinpaende@gmail.com¹

Article history:

Submit: January 01, 2026

Revised: June 23, 2026

Accepted: June 28, 2026

Published: June 30, 2026

Keywords: church; God's mission; John 17; intercessory prayer; Trinity; unity

Kata kunci: doa syafaat; gereja; kesatuan; misi Allah; Trinitas; Yohanes 17

Abstract

Church unity is a central theme in New Testament theology, but it is often narrowed down to issues of organization or denominational uniformity. John 17 offers a different perspective through Jesus' intercessory prayer, which places unity at the heart of God's mission for the world. This study aims to explore the theological meaning of Jesus' intercessory prayer, focusing on church unity as a declaration of mission rooted in the Trinitarian relationship of love. A research gap is identified in the tendency of previous literature to separate discussions of unity from the ontological and missiological dimensions of this prayer. The novelty of this article lies in interpreting unity not merely as Jesus' petition but as a declaration of the church's mission rooted in perichoresis; the participation of the faithful in the unity of the Father and the Son's love. Using qualitative methods and a literature review approach, this study examines the structure of the prayer (John 17:1–26), the meaning of "being one" in the Trinitarian relationship, and the theological and practical implications for the church today. The results of the study show that: (1) unity is the climax of Jesus' intercessory prayer, (2) unity reflects the love and glory of the Trinity, (3) unity functions as a mission statement to convince the world of Christ's commission, and (4) True unity requires a shift from structural unity to relational unity that is alive with God's love. This article asserts that church unity is not merely social ethics, but a divine reality that serves as a means of God's revelation to the world.

Abstrak

Kesatuan gereja merupakan tema sentral dalam teologi Perjanjian Baru, namun sering dipersempit menjadi persoalan organisasi atau keseragaman denominasi. Yohanes 17 menawarkan perspektif berbeda melalui doa syafaat Yesus yang menempatkan persatuan sebagai inti misi Allah bagi dunia. Penelitian ini bertujuan menggali makna teologis doa syafaat Yesus dengan fokus pada persatuan gereja sebagai deklarasi misi yang bersumber dari relasi kasih Trinitas. Kesenjangan penelitian ditemukan pada kecenderungan literatur sebelumnya yang memisahkan pembahasan persatuan dari dimensi ontologis yakni hakikat atau keberadaan yang mendasar dari kesatuan gerejadian misiologis doa ini. Kebaruan artikel ini terletak pada penafsiran persatuan bukan hanya sebagai permohonan Yesus, melainkan sebagai deklarasi misi gereja yang berakar pada *perichoresis*; partisipasi umat dalam kesatuan kasih Bapa dan Anak. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi

kepastakaan, penelitian ini menelaah struktur doa (Yoh. 17:1–26), makna “menjadi satu” dalam relasi Trinitas, serta implikasi teologis dan praktis bagi gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persatuan adalah klimaks doa syafaat Yesus, (2) kesatuan mencerminkan kasih dan kemuliaan Trinitas, (3) persatuan berfungsi sebagai deklarasi misi untuk meyakinkan dunia tentang pengutusan Kristus, dan (4) kesatuan sejati menuntut pergeseran dari persatuan struktural menuju kesatuan relasional yang hidup dari kasih Allah. Artikel ini menegaskan bahwa kesatuan gereja bukan sekadar etika sosial, tetapi realitas ilahi yang menjadi sarana pewahyuan Allah kepada dunia.

Pendahuluan

Persatuan gereja adalah isu yang sangat penting dalam kehidupan umat Kristen sejak dulu. Perpecahan di dalam gereja, seperti perbedaan denominasi, perselisihan teologis, dan konflik karena perbedaan etnis atau budaya, telah menjadi tantangan besar yang mengganggu kesaksian akan Injil di dunia. (Mayer 2024) Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai persatuan, seperti gerakan ekumenis, dialog teologi, serta kerja sama dalam misi antar gereja. Namun, usaha-usaha tersebut cenderung hanya fokus pada aspek struktur dan fungsi, sehingga mengabaikan akar teologis dari persatuan itu. Masalah yang muncul adalah: Apakah persatuan gereja hanya sekadar kesepakatan sosial, ataukah ada dimensi yang lebih dalam dan penting dalam rencana Allah?

Dalam doa Yesus dalam Yohanes 17 ini, Yesus tidak hanya memohon perlindungan dan perlindungan bagi murid-murid-Nya, tetapi juga menekankan persatuan mereka secara khusus: "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita" (Yoh. 17:21). Ayat ini menunjukkan bahwa kesatuan gereja tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara Bapa dan Anak, sehingga memiliki dimensi teologis yang melebihi kesepakatan manusiawi. (Mayor, Palayukan, and Tangibali 2025)

Banyak penafsiran tradisional terhadap Yohanes 17 menganggap doa ini sebagai permohonan Yesus sebelum Ia disalibkan. Fokusnya biasanya terletak pada aspek pastoral, yaitu Yesus sebagai Imam Besar yang berdoa untuk para murid-Nya. (Moloney 2005) Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan makna teologis yang lebih dalam, dalam doa tersebut, terutama dalam hubungannya dengan misi gereja di dunia. Doa Yesus bukan hanya sekadar permintaan, tetapi juga pernyataan tentang misi yang menegaskan identitas dan tujuan gereja. (Haisoo et al. 2024) Yesus berdoa agar Gereja menjadi satu, agar dunia percaya (Yoh.17:21). Kalimat ini menunjukkan bahwa persatuan Gereja memiliki makna missional. Kesatuan bukan

hanya untuk kenyamanan dalam kelompok atau keselarasan dalam organisasi, melainkan bagian dari rencana Allah untuk menyampaikan kasih dan kemuliaan-Nya kepada dunia. (Haisoo et al. 2024) Dengan demikian, doa Yesus dalam Yohanes 17 dapat dipahami sebagai pernyataan misi Gereja yang terhubung dengan hubungan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang menghubungkan semuanya, dalam konteks keseluruhan Injil Yohanes. (Rungkat 2022) Perspektif ini jarang menjadi fokus utama dalam studi-studi sebelumnya. Kebanyakan penelitian memisahkan persatuan gereja dan misi gereja, atau melihat relasi Trinitas secara abstrak tanpa mengaitkannya langsung dengan dinamika kehidupan umat Allah di dunia. (Durber 2022) Padahal, doa Yesus dalam Yohanes 17 memberikan kerangka teologi yang mengintegrasikan ketiga aspek ini: relasi Trinitas, persatuan gereja, dan misi bagi dunia.

Kajian tentang Yohanes 17 telah berkembang dalam berbagai arah. Penelitian eksegetis klasik, seperti yang dilakukan oleh Raymond Brown, menekankan struktur doa yang terbagi dalam tiga bagian: doa Yesus untuk diri-Nya, untuk murid-murid-Nya, dan untuk semua orang percaya di masa depan. (Brown 1970, 749–750) Penelitian ini sangat membantu memahami kerangka teks, tetapi tidak banyak menggali implikasi misiologis dari doa tersebut. Penelitian teologis, seperti yang ditulis oleh Andreas Köstenberger, menyoroti hubungan antara doa Yesus dan pengutusan murid, tetapi fokusnya lebih pada konsep pengutusan (*missio*) daripada persatuan sebagai fondasi misi itu sendiri. (Köstenberger 1998) Sementara itu, studi ekumenis, seperti karya Lesslie Newbigin menegaskan pentingnya persatuan gereja untuk kesaksian Injil, tetapi tidak mengaitkannya secara mendalam dengan relasi Trinitas yang muncul dalam teks Yohanes 17. (Newbigin 1989) Dengan demikian, terdapat celah penelitian: belum ada kajian yang secara eksplisit menafsir doa syafaat Yesus dalam Yohanes 17 sebagai deklarasi misi gereja yang berakar pada relasi Trinitas dan diwujudkan melalui persatuan umat Allah. Celah inilah yang menjadi fokus utama artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk menggali makna teologis doa syafaat Yesus dalam Yohanes 17 dengan menyoroti persatuan gereja sebagai tema utama. Persatuan ini tidak dipahami sekadar sebagai hasil dari permohonan Yesus, melainkan sebagai deklarasi misi gereja yang berakar pada relasi Bapa dan Anak, sebagaimana diungkapkan dalam doa tersebut. Dengan demikian, persatuan gereja dipandang sebagai ekspresi nyata dari kasih Trinitas yang bertujuan untuk meyakinkan dunia tentang realitas Allah melalui kesaksian komunitas yang dipersatukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam teologi Perjanjian Baru dengan menegaskan bahwa doa Yesus bukan hanya permohonan, melainkan visi teologis yang membentuk identitas dan misi gereja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. (Sari, Susmita, and Ikhlas 2025) Metode ini dipilih karena penelitian ini fokus pada analisis teks Alkitab dan literatur teologis untuk memahami makna teologis (Mudak et al. 2025) dari doa syafaat Yesus dalam Yohanes 17. Sumber data utama terdiri dari teks Alkitab, terutama Injil Yohanes, tafsiran Perjanjian Baru, literatur teologi sistematika, serta karya-karya tentang eklesiologi dan doktrin Trinitas. Proses analisis dilakukan dengan menggabungkan studi eksegetis dan refleksi teologis untuk memahami bagaimana persatuan gereja digambarkan sebagai deklarasi misi yang berasal dari hubungan dalam Trinitas.

Langkah-langkah penelitian meliputi: pertama, mengidentifikasi Yohanes 17 sebagai bagian utama yang diteliti, kemudian meneliti konteks literer serta sejarahnya. Kedua, mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, baik yang tradisional maupun modern, untuk memperdalam pemahaman tentang doa syafaat Yesus dan peran persatuan gereja. Ketiga, menganalisis kata-kata kunci dalam teks seperti “menjadi satu” dan “supaya dunia percaya” untuk mencari hubungan antara persatuan gereja, hubungan Bapa dan Anak, serta misi gereja. Keempat, menyatukan hasil studi eksegetis dan teologis untuk menyimpulkan bahwa doa Yesus ini bukan hanya permohonan, tetapi juga pernyataan misi gereja yang mengekspresikan kasih Trinitas kepada dunia.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa syafaat Yesus dalam Yohanes 17 menempatkan persatuan gereja sebagai puncak dari seluruh doa-Nya dan menjadi inti dari misi Allah bagi dunia. Persatuan yang dimaksud bukan sekadar kesatuan organisasi atau keseragaman denominasi, melainkan kesatuan yang berakar pada relasi kasih antara Bapa dan Anak dalam Trinitas. Kesatuan ini merupakan partisipasi umat percaya dalam kehidupan Allah yang dinyatakan melalui kasih, kemuliaan, dan pengutusan Kristus. Penelitian juga menemukan bahwa persatuan gereja memiliki dimensi misioner, yaitu menjadi kesaksian yang nyata agar dunia percaya bahwa Yesus diutus oleh Bapa. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk membangun kesatuan yang bersifat relasional, bukan hanya struktural, dengan menghidupi kasih Kristus dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, kesatuan gereja bukan hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga menjadi sarana pewahyuan Allah dan penggenapan misi-Nya di tengah dunia.

Pembahasan

Struktur Doa Syafaat: Klimaks Persatuan (Yoh. 17:20–23)

Struktur doa Yesus dalam Yohanes 17 menunjukkan alur yang sangat teratur. Doa dimulai dengan permohonan Yesus untuk diri-Nya sendiri (17:1–5), di mana Ia meminta kemuliaan dari Bapa, bukan demi kepentingan pribadi, melainkan agar melalui kemuliaan itu, Bapa juga dapat dimuliakan. (Siahaya 2019) Bagian ini memberikan dasar teologis bahwa seluruh isi doa yang mengikuti semuanya berasal dari hubungan kasih dan ketaatan antara Bapa dan Anak. Seperti yang dicatat Ridderbos, fokus awal ini menegaskan bahwa doa Yesus tidak terlepas dari misi penebusan yang Ia lakukan. (Ridderbos, n.d., 546–548) Bagian kedua (17:6–19) beralih ke permohonan mengenai para murid. Di sini Yesus menekankan perlindungan, kesucian, dan pengutusan mereka dalam dunia. Para murid dipisahkan untuk Allah, bukan untuk diasingkan, melainkan untuk diutus melanjutkan pekerjaan Kristus. Menurut Ridderbos, struktur doa ini menunjukkan hubungan antara pekerjaan Anak dan misi para murid, di mana perlindungan mereka adalah syarat agar misi itu dapat terwujud. (Ridderbos, n.d.) Dengan demikian, doa pada bagian ini membentuk dasar bagi tema persatuan yang akan ditekankan pada bagian akhir. Bagian ketiga (17:20–26) menjadi klimaks doa Yesus, terutama pada ayat 20–23 yang menekankan tema persatuan.

Berbeda dengan dua bagian sebelumnya yang bersifat lebih terbatas (Yesus dan murid-murid), bagian ini mencakup semua orang percaya sepanjang zaman. Ridderbos menyebut bagian ini sebagai puncak teologis doa Yohanes 17 karena memperluas cakupan misi Kristus hingga melampaui batas waktu dan ruang, menjangkau seluruh komunitas iman yang akan lahir dari pemberitaan murid-murid. (Ridderbos, n.d.) Penekanan pada persatuan dalam ayat 20–23 menunjukkan bahwa kesatuan gereja bukan sekadar permohonan tambahan, tetapi inti dari visi Yesus tentang gereja dan misinya. (Haisoo et al. 2024) Yesus tidak hanya memohon agar mereka dipersatukan secara sosial, melainkan agar kesatuan itu mencerminkan relasi antara Bapa dan Anak: “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (17:21). Menurut Ridderbos, pola ini menunjukkan bahwa persatuan gereja memiliki kualitas ilahi, berakar pada kasih Trinitas, dan bukan hasil usaha manusia. (Ridderbos, n.d.)

Penempatan persatuan sebagai puncak doa menegaskan tujuan missional dari kesatuan itu: “supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang mengutus Aku” (17:21). Dengan demikian, struktur doa Yohanes 17 membentuk narasi teologis yang bergerak dari kemuliaan Allah, pemeliharaan murid-murid, hingga kesatuan umat Allah sebagai sarana pewahyuan diri Allah

kepada dunia. Ridderbos menyimpulkan bahwa persatuan dalam doa ini adalah inti dari rencana keselamatan Allah yang diwujudkan melalui Kristus.(Ridderbos, n.d.)

Makna “Menjadi Satu” dan Relasi Trinitas

Frasa "menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau" (Yohanes 17:21) memiliki makna yang sangat dalam dari sisi teologi. Kesatuan yang dimaksud bukan berarti kesamaan fisik atau struktur yang sama, melainkan kesatuan yang muncul dari hubungan ilahi dalam Trinitas.(Haisoo et al. 2024) Dalam kitab Yohanes, hubungan antara Bapa dan Anak selalu digambarkan sebagai keterlibatan satu sama lain yang saling tinggal (mutual indwelling), yang mencerminkan kasih yang aktif dan hidup. Kesatuan semacam ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk terlibat dalam hubungan kasih tersebut, bukan hanya meniru secara luar biasa.

Lloyd-Jones, dalam *The Basis of Christian Unity*, menekankan bahwa konsep kesatuan yang diajarkan Yesus dalam doa ini adalah partisipasi manusia percaya dalam *divine nature*. Kesatuan ini bukanlah hasil kompromi atau konsensus manusia, melainkan realitas rohani yang dianugerahkan oleh Allah melalui karya Kristus.(Lloyd-Jones 1962, 149–50) Dengan demikian, kesatuan gereja bukanlah sesuatu yang diciptakan, tetapi sesuatu yang dihidupi, suatu partisipasi dalam kehidupan Allah sendiri. Berkouwer, melihat relasi antara Bapa dan Anak sebagai fondasi identitas gereja. Gereja menjadi satu bukan karena kesamaan budaya, tradisi, atau sistem organisasi, tetapi karena gereja diundang untuk masuk ke dalam kehidupan kasih yang mendefinisikan Allah sendiri. Dari perspektif ini, kesatuan bukan sekadar atribut gereja, melainkan inti dari identitasnya sebagai tubuh Kristus yang unik dan tidak dapat dipisahkan dari sumbernya, yaitu Allah Tritunggal.

Konsep ini juga menolak pandangan kesatuan sebagai sekadar kesepakatan pragmatis. Kesatuan dalam Yohanes 17 memiliki dimensi ontologis: sama seperti Bapa dan Anak memiliki hakikat yang satu namun tetap berbeda pribadi, demikian juga gereja dipanggil untuk mengalami kesatuan yang memelihara keberagaman anggotanya.(Croy 2022) Artinya, kesatuan tidak menghapus identitas individual, melainkan mengintegrasikannya dalam relasi kasih yang lebih besar.

Jadi, jelas bahwa doa Yesus menempatkan kesatuan gereja sebagai refleksi langsung dari realitas Trinitas.(Rungkat 2022) Gereja dipanggil bukan hanya untuk bekerja sama, tetapi untuk menjadi saksi hidup dari kasih yang mengalir dari Bapa kepada Anak, dan dari Anak kepada umat-Nya. Kesatuan seperti ini memiliki implikasi misiologis: dunia akan melihat dan

percaya pada realitas Allah ketika gereja hidup dalam kesatuan yang mencerminkan kasih Trinitas.

Persatuan sebagai Deklarasi Misi Gereja

Persatuan dalam Yohanes 17 tidak hanya memiliki makna internal bagi komunitas iman, tetapi juga membawa dimensi eksternal yang sangat penting: misi. Yesus dengan tegas mengaitkan kesatuan gereja dengan tujuan supaya dunia percaya bahwa Ia diutus oleh Bapa (Yoh. 17:21). (Haisoo et al. 2024) Artinya, kesatuan bukan sekadar kondisi ideal yang diinginkan bagi kenyamanan internal jemaat, melainkan merupakan strategi ilahi untuk menyatakan realitas Allah kepada dunia. Dalam kerangka ini, persatuan berfungsi sebagai bukti konkret yang dapat dilihat oleh dunia tentang kebenaran Injil.

John Piper menjelaskan bahwa persatuan gereja adalah “saksi yang terlihat” (*visible witness*) dari pengutusan Kristus. Gereja yang terpecah akan mengaburkan pesan Injil, sedangkan gereja yang bersatu memproyeksikan kesaksian yang kredibel tentang siapa Yesus itu dan mengapa dunia perlu percaya kepada-Nya. (John Piper 2008) Menurut Piper, kesatuan ini adalah instrumen misi yang dipilih Yesus sendiri: dunia akan lebih mungkin mengenal Kristus ketika kesatuan gereja mencerminkan kasih yang mempersatukan Trinitas. D. A. Carson, dalam analisisnya tentang Yohanes 17, menegaskan bahwa doa Yesus menunjukkan pola pewahyuan Allah: Bapa mengutus Anak, Anak mengutus murid-murid, dan melalui kesatuan mereka, dunia melihat kebenaran tentang Allah. (Carson 2020) Tanpa kesatuan, kesaksian gereja kehilangan daya persuasifnya karena dunia melihat kontradiksi antara pesan Injil dan perilaku umat yang memberitakannya. (Carson 2020) Dalam pengertian ini, kesatuan bukan hanya hasil doa Yesus, tetapi bagian dari rancangan pewahyuan itu sendiri. Merrill Tenney, melihat struktur doa Yohanes 17 sebagai refleksi visi misi yang progresif: dari kemuliaan Allah (17:1-5), ke pemeliharaan murid-murid (17:6-19), hingga kesatuan umat yang membawa dampak misioner (17:20-26). (Tenney 1995) Persatuan gereja dimaksudkan untuk “memperpanjang kehadiran Kristus di dunia” melalui kesaksian komunitas yang dipersatukan dalam kasih dan kebenaran. (Tenney 1995) Dengan kata lain, kesatuan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana bagi dunia untuk mengenal dan percaya kepada Kristus.

Dengan demikian, persatuan dalam doa Yesus harus dipahami sebagai deklarasi misi, bukan sekadar permohonan rohani. Gereja dipanggil untuk memanifestasikan kesatuan ini bukan hanya sebagai nilai internal, tetapi sebagai strategi ilahi untuk menghadirkan Allah di

tengah dunia. Kesatuan yang lahir dari kasih Trinitas menjadi bahasa teologis yang dapat “dibaca” oleh dunia: ketika gereja bersatu, dunia dapat melihat realitas pengutusan Kristus.

Kasih dan Kemuliaan sebagai Landasan Kesatuan

Kasih dan kemuliaan dalam Yohanes 17:22–23 menjadi fondasi teologis bagi kesatuan gereja. Yesus menyatakan bahwa kemuliaan yang diberikan oleh Bapa kepada-Nya telah Ia berikan juga kepada murid-murid-Nya, dengan tujuan agar mereka menjadi sempurna dalam kesatuan. Pernyataan ini menghubungkan kesatuan gereja secara langsung dengan partisipasi dalam kemuliaan Kristus.(Rungkat 2022) Kemuliaan tersebut bukan sesuatu yang bersifat abstrak atau sekadar status rohani, melainkan realitas yang memperlengkapi gereja untuk menjalankan panggilan misi yang diberikan oleh Allah.

Matthew Henry menekankan bahwa kemuliaan ini tidak boleh dipahami sebagai kekuasaan duniawi. Bagi Yesus, kemuliaan puncak justru terletak pada penyaliban, di mana kasih Allah dinyatakan melalui pengorbanan diri.(Matthew 2010) Dengan demikian, kemuliaan yang diberikan kepada murid-murid adalah kemuliaan pelayanan: sebuah panggilan untuk mencerminkan kasih yang memberi diri demi keselamatan dunia. Henry melihat bahwa hanya dengan memikul kemuliaan yang demikian, gereja dapat mengalami kesatuan sejati yang mencerminkan karakter Kristus.

Dimensi kasih juga menjadi elemen kunci dari kesatuan ini. Dalam ayat 23, Yesus menegaskan bahwa dunia akan tahu bahwa Bapa mengasihi orang percaya sama seperti Ia mengasihi Anak. Ini adalah pernyataan yang radikal: kasih yang menjadi dasar relasi Trinitas kini dibagikan kepada komunitas iman.(Siahaya 2019) Ridderbos, menafsirkan ayat ini sebagai puncak pewahyuan kasih Allah, bahwa kesatuan gereja bukan sekadar hasil dari hubungan horizontal antarumat, tetapi manifestasi kasih vertikal yang mengalir dari Allah kepada umat-Nya.(Ridderbos, n.d.)

Kasih dan kemuliaan ini menciptakan dinamika kesatuan yang bersifat partisipatif. Köstenberger mencatat bahwa Yesus tidak hanya berdoa agar murid-murid memiliki kesatuan, tetapi agar mereka “disempurnakan dalam kesatuan.” Proses penyempurnaan ini terjadi ketika gereja hidup dalam pola kasih yang sama dengan kasih Trinitas: kasih yang memberi diri, memuliakan pihak lain, dan menghasilkan kesaksian yang nyata bagi dunia.(Köstenberger 2004, 488–490) Dengan demikian, kesatuan bukanlah kondisi statis, melainkan gerakan kasih yang terus-menerus mengalir. Kasih dan kemuliaan sebagai landasan kesatuan menjadikan doa Yesus dalam Yohanes 17 bukan sekadar harapan rohani, tetapi deklarasi tentang bagaimana

dunia dapat mengenal Allah (Rungkat 2022) Persatuan gereja yang dipenuhi oleh kasih dan kemuliaan Trinitas menjadi tanda visible dari kehadiran Allah di tengah dunia. Ketika gereja mencerminkan kemuliaan pelayanan dan kasih yang memberi diri, dunia tidak hanya mendengar Injil, tetapi juga “melihat” Injil itu diwujudkan dalam kehidupan komunitas yang dipersatukan oleh Allah sendiri.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja Masa Kini

Implikasi teologis dari doa Yesus dalam Yohanes 17 menegaskan bahwa persatuan gereja bukan sekadar hasil usaha manusia, tetapi partisipasi dalam kasih dan kesatuan Trinitas. Berkouwer menjelaskan konsep *perichoresis* sebagai dasar kesatuan ini: sebuah persekutuan kasih di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling tinggal satu sama lain tanpa kehilangan identitas pribadi. Gereja, sebagai tubuh Kristus, diundang untuk mengambil bagian dalam realitas ini. (Berkouwer 1976, 51–57) Dengan demikian, kesatuan gereja bersifat ontologis, mengakar dalam natur Allah sendiri dan bukan sekadar fenomena sosial atau administratif.

Kesatuan yang bersumber dari *perichoresis* juga memiliki implikasi pada identitas gereja. Gereja tidak dipanggil hanya untuk menjadi organisasi yang efektif, tetapi komunitas yang memanifestasikan kasih Allah. Dalam doa Yesus, kesatuan ini bukan sesuatu yang dicapai melalui keseragaman, melainkan melalui partisipasi dalam kasih yang mengakui keberagaman. Hal ini berarti bahwa keberagaman dalam tradisi, budaya, dan karunia bukanlah hambatan, melainkan sarana di mana kasih Trinitas menjadi nyata dalam tubuh Kristus.

Secara praktis, gereja masa kini perlu melampaui konsep persatuan struktural yang sering kali berfokus pada kesepakatan denominasi atau kerjasama administratif. Kesatuan yang ideal adalah keutuhan spiritual umat di bawah satu Roh, satu iman, dan satu baptisan. Kesatuan ini bukan tentang menghapus perbedaan denominasi, melainkan membangun relasi yang dipersatukan oleh kasih Kristus sehingga gereja dapat menjadi saksi yang kredibel bagi dunia.

Kesatuan relasional ini menuntut perubahan paradigma: dari mempertahankan identitas kelompok menuju mencerminkan identitas Kristus. Gereja perlu mengembangkan budaya saling menghormati, mendengarkan, dan melayani, sehingga kasih Trinitas dapat dirasakan secara nyata. (Johnson 2010, 149–50) Dalam konteks global yang semakin terfragmentasi, kesatuan seperti ini memiliki daya kesaksian yang kuat karena menunjukkan bahwa Injil memiliki kuasa untuk mendamaikan perbedaan yang tidak dapat dijembatani oleh sistem dunia.

Implikasi misiologis dari kesatuan ini sangat jelas. Persatuan gereja adalah strategi ilahi untuk menyatakan realitas Allah kepada dunia. Ketika gereja hidup dalam kesatuan yang

dipenuhi kasih dan kemuliaan Trinitas, dunia tidak hanya mendengar pesan Injil, tetapi juga melihat bukti konkrit dari kebenaran itu dalam kehidupan komunitas iman. (Siahaya 2019) Dengan demikian, kesatuan bukan hanya panggilan etis, tetapi bagian integral dari pewahyuan dan misi Allah di dunia. Doa syafaat Yesus bukan hanya permohonan emosional, melainkan deklarasi teologis yang memosisikan persatuan gereja sebagai sentral dalam misi Allah, berakar dalam relasi Trinitas, dan diwujudkan melalui kasih yang menjadi kesaksian nyata kepada dunia.

Simpulan

Kesatuan gereja, sebagaimana dipanjatkan Yesus dalam Yohanes 17, bukan sekadar gagasan teologis atau aspirasi etis, tetapi sebuah realitas yang menuntut partisipasi penuh dari gereja dalam kehidupan Allah sendiri. Doa Yesus menunjukkan bahwa kesatuan bukanlah tujuan manusiawi yang dicapai melalui negosiasi atau keseragaman, melainkan karya Allah yang bersumber dari kasih dan kemuliaan Trinitas. Karena itu, kesatuan yang sejati tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu terkait erat dengan misi Allah untuk dunia. Dalam teks ini, Yesus tidak berdoa agar gereja menjadi satu demi kepentingan internal komunitas iman, tetapi supaya dunia percaya bahwa Bapa mengutus Anak. Kesatuan gereja, dengan demikian, adalah sarana pewahyuan: dunia mengenal Allah bukan hanya melalui kata-kata Injil, tetapi juga melalui kehidupan komunitas yang mencerminkan kasih Allah. Gereja yang terpecah-pecah melemahkan kesaksian ini, sementara gereja yang hidup dalam kesatuan menyingkapkan realitas Allah dengan cara yang dapat dilihat, dialami, dan diyakini oleh dunia.

Kesatuan yang dimaksud Yesus adalah partisipasi dalam relasi kasih Trinitas. Di sini, konsep *perichoresis*; di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling tinggal dan saling memuliakan; memberi paradigma baru bagi gereja. Kesatuan bukanlah penghapusan identitas, tetapi pengudusan identitas dalam kasih yang lebih besar. Dengan demikian, keberagaman dalam tubuh Kristus bukan ancaman, melainkan kesempatan untuk memperlihatkan keluasan dan kedalaman kasih Allah. Kesatuan ini juga memiliki dimensi transformasional. Ketika gereja mengambil bagian dalam kasih dan kemuliaan Kristus, kesatuan itu menjadi proses penyempurnaan; sebuah gerakan yang terus mengalir dari Allah, melalui gereja, kepada dunia. Dalam dinamika ini, kesatuan bukan hanya menjadi tanda keselamatan, tetapi juga alat keselamatan: dunia percaya karena melihat kasih Allah diwujudkan dalam relasi yang dipenuhi pengorbanan, saling memuliakan, dan pengutusan.

Karena itu, kesatuan yang didoakan Yesus adalah panggilan untuk bertindak. Gereja dipanggil untuk melampaui model persatuan yang berpusat pada struktur atau denominasi, menuju kesatuan relasional yang didorong oleh kasih. Ini menuntut pertobatan kolektif dari sikap eksklusif dan ambisi kuasa, sekaligus mengundang gereja untuk menghidupi pola kasih Trinitas: kasih yang memberi diri, memulihkan, dan mengutus. Dalam kesatuan seperti ini, doa Yesus menemukan penggenapannya, dan dunia tidak hanya mendengar tentang Allah yang mengasihi, tetapi melihat kasih itu menjadi nyata di tengah umat-Nya.

Daftar Pustaka

- Berkouwer, Gerrit Cornelis. 1976. *The Church*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Brown, Raymond Edward. 1970. *The Gospel According to John/[2](XIII-XXI)*. Doubleday.
- Carson, Donald A. 2020. *The Gospel According to John*. Inter-Varsity Press.
- Croy, N. Clayton. 2022. “‘That They Also Might Be [One] in Us’: Establishing and Interpreting the Text of John 17: 21.” *Novum Testamentum* 64 (2): 229–48.
- Durber, Susan. 2022. “Unity and Mission.” *International Review of Mission* 111 (1).
- Haisoo, Musa, Iswahyudi Iswahyudi, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. 2024. “Menggali Makna Dan Implikasi Ut Omnes Unum Sint Di Yohanes 17: 20-23 Serta Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan Gereja.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5 (1): 54–69.
- John Piper. 2008. *Mendambakan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Johnson, Luke Timothy. 2010. *The Writings of the New Testament*. Fortress Press.
- Köstenberger, Andreas J. 1998. *The Missions of Jesus and the Disciples According to the Fourth Gospel: With Implications for the Fourth Gospel’s Purpose and the Mission of the Contemporary Church*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- . 2004. *John*. Vol. 4. Baker Academic.
- Lloyd-Jones, David Martyn. 1962. *The Basis of Christian Unity*. 1962.
- Matthew, Henry. 2010. *Injil Yohanes 12:21*. Surabaya: Momentum (Christian Literatur).
- Mayer, Annemarie C. 2024. “Theological Perspectives of Conflict, Contestation and Community Formation from an Ecumenical Angle.” In *Dissenting Church: Exploring the Theological Power of Conflict and Disagreement*, 21–36. Springer.
- Mayor, Abraham, Delsiana Palayukan, and Dwiwanti Udeng Tangibali. 2025. “Yesus Sang Anak: Menggali Hubungan Kekal Dengan Allah Bapa Dan Implikasi Teologisnya.” *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2 (2): 247–59.

- Moloney, Francis J. 2005. "To Make God Known. A Reading of John 17: 1-26." *The Gospel of John*, 2005, 284–312.
- Mudak, Sherly, Edu Arto Silalahi, Mukhlis Manao, Sumarno Sumarno, and Leniwan Darmawati Gea. 2025. "Kepemimpinan Transformasional Berbasis Narasi Musa: Sintesis Keluaran 18: 13–27 Dan Teori Burns-Bass Dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 5 (1): 75–90.
- Newbiggin, Lesslie. 1989. *The Gospel in A Pluralist Society*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Ridderbos, Herman N. n.d. *The Gospel According To John: A Theological*.
- Rungkat, Jimmy. 2022. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Doa Yesus Ut Omnes Unum Sint (Studi Eksegesis Yohanes 17: 21-23)." *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA* 1 (2): 23–28.
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. 2025. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Siahaya, Johannis. 2019. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1 (2): 64–74.
- Tenney, Merrill C. 1995. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas.